

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) adalah suatu cara yang memberikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk mengomunikasikan hasil diskusi dengan kelompok lain. Hal tersebut dilakukan dengan cara saling berkunjung antar kelompok untuk memberikan informasi (Sugiyanto, 2010: 54; Indriyani, 2011: 183).

TS-TS dapat diartikan sebagai kesempatan untuk menyerahkan pekerjaan atau informasi ke kelompok lainnya. Kegiatan berbagi dan mengenal siswa untuk saling menghormati pendapat masing-masing. Siswa bisa belajar mengekspresikan pendapat kepada orang lain, pengakuan terhadap pendapat siswa lainnya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi siswa untuk mengekspresikan ide atau pendapat mereka. Siswa merasa keberadaan mereka dipercaya dan dinilai karena setiap anggota memiliki peran dan tugas yang sangat penting dalam pelaksanaannya sharing pendapat antar kelompok. Situasi interaktif ini terjadi karena kelompok tidak dapat menyelesaikannya tugas berbagi pendapat tanpa kerja sama yang baik antara anggota kelompok (Sulisworo & Suryani, 2014).

Model pembelajaran TS-TS berarti suatu model yang memberikan kesempatan kepada setiap kelompok dalam bertukar informasi, pengalaman, dan hasil diskusi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain yang

bertujuan mencari solusi dari sebuah permasalahan dan saling mendorong siswa agar berprestasi dan melatih siswa dalam berinteraksi (Diningsih, 2017: 17).

Kaitannya dalam menulis rangkuman, siswa dalam menulis rangkuman dengan baik sangatlah kurang, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa dalam merangkum bacaan yang benar. Siswa belum paham bagaimana langkah-langkah menulis rangkuman. Siswa sulit dalam memahami isi teks. Dalam penentuan kalimat topik atau gagasan utama juga siswa merasa kesulitan. Hasil rangkuman siswa adalah menulis kembali isi teks dengan panjang, bukan kalimat topik dari setiap paragraf. Maka penentuan kalimat topik utama dalam teks juga harus sering dilatih oleh guru agar siswa tidak merasa kesulitan dalam menulis rangkuman (Priyadi, 2013: 2). Selain itu, faktor penyebab siswa kurang mahir dalam menulis rangkuman adalah siswa kurang tepat menentukan kalimat topik utama atau gagasan utama, kosakata yang dimiliki siswa dalam menulis rangkuman cenderung sedikit, hasil rangkuman siswa tidak padat dan jelas. (Jaya & Rachmasisca, 2014: 5).

Begitu juga dengan hasil pengamatan yang dilakukan di MI Darul Hufadz belum memiliki kemampuan dalam menulis rangkuman dengan baik dan benar. Berdasarkan pengamatan, guru hanya memberi intruksi untuk membuat rangkuman, namun tidak membahas terlebih dahulu bagaimana langkah-langkah menulis rangkuman yang benar. Sehingga banyak hasil rangkuman yang tidak sesuai dengan teks aslinya dikarenakan siswa tidak cermat membaca dan memilih gagasan utama dalam teks tersebut. Tidak hanya itu, siswa tidak memiliki kosakata yang cukup dalam membuat rangkuman, terkadang ketika siswa dituntut

untuk menulis, mereka bingung memulainya dari mana. Mereka kurang suka, banyak teks-teks yang tidak dipahami oleh mereka, sehingga berdampak pada hasil rangkuman mereka. Hasil rangkuman mereka berbeda antara teks aslinya dengan gagasan utama.

Dengan literasi informasi diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan mengolah informasi serta minat baca mereka. Karena secara istilah, literasi informasi diartikan sebagai keterampilan untuk mengenal kebutuhan informasi dalam pemecahan masalah, pengembangan ide, mengajukan pertanyaan, dengan cara mengumpulkan informasi, menentukan informasi yang sesuai dan otentik. (Nurohman, 2014: 2). Definisi lain mengatakan: pengertian literasi informasi yang sering diketahui adalah setiap orang bisa mengenali informasi yang diperlukan. selain itu, dapat juga menemukan, mencari, menilai, dan menerapkan informasi untuk memecahkan sebuah permasalahan. (Koltay, 2011: 215). Literasi diperlukan agar seseorang memahami apa itu ilmu pengetahuan yang telah didapat, serta ilmu tersebut bermanfaat untuk lingkungannya.

Dengan penggunaan teknologi yang semakin canggih tentunya dapat memudahkan siswa mencari informasi dan mengolah informasi dari berbagai sumber. Tidak hanya pada buku paket saja. Namun masih banyak dari siswa yang tidak menggunakan teknologi informasi ini sebagai sumber pembelajaran yang penting. Hal ini didasari juga karena lemahnya kemampuan literasi siswa. Kemampuan literasi ini penting bagi peserta didik agar membuka pikirannya bahwa informasi dari berbagai macam sumber itu penting. Maka dengan

pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) berbasis literasi informasi dapat dipraktikkan.

Literasi informasi dikenalkan pertama kali oleh Paul G. Zurkowski menggunakan ungkapan tersebut mendefinisikan kemampuan dan teknik yaitu literasi informasi dalam pemanfaatan berbagai sumber dan alat informasi dalam pemecahan masalah (Pattah, 2014: 118).

Artinya, siswa diharapkan mampu menulis rangkuman melalui berliterasi. Dalam praktiknya, model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS diharapkan dapat menjadi solusi agar kemampuan menulis rangkuman siswa meningkat, tentunya dengan pembelajaran berbasis literasi menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih menarik.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian melalui sebuah judul: “Penerapan Model *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Berbasis Literasi Informasi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Rangkuman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Darul Hufadz Sumedang” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V-C MI Darul Hufadz Sumedang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan menulis rangkuman siswa sebelum diterapkan model *Two Stay Two Stray* (TS-TS) berbasis Literasi Informasi di Kelas V-C MI Darul Hufadz Sumedang?

2. Bagaimana proses pembelajaran siswa dengan penerapan model *Two Stay Two Stray* (TS-TS) berbasis Literasi Informasi di Kelas V-C MI Darul Hufadz Sumedang?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis rangkuman siswa setelah diterapkan model *Two Stay Two Stray* (TS-TS) berbasis Literasi Informasi di Kelas V-C MI Darul Hufadz Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan menulis rangkuman siswa sebelum diterapkan model *Two Stay Two Stray* (TS-TS) berbasis Literasi Informasi di Kelas V-C MI Darul Hufadz Sumedang.
2. Mengetahui proses pembelajaran siswa dengan penerapan model *Two Stay Two Stray* (TS-TS) berbasis Literasi Informasi di Kelas V-C MI Darul Hufadz Sumedang.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan menulis rangkuman siswa setelah diterapkan model *Two Stay Two Stray* (TS-TS) berbasis Literasi Informasi di Kelas V-C MI Darul Hufadz Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat dalam ilmu pendidikan, melatih siswa dalam bekerjasama antarkelompok, berkomunikasi, serta sikap saling menghargai antar sesama teman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa:

- 1) Dapat membantu dan memudahkan siswa untuk bertukar informasi dan bekerja sama antarteman.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan menulis rangkuman.
- 3) Meningkatkan keterlibatan, tetertarikan untuk mengikuti proses pembelajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran.

b. Bagi Guru:

- 1) Mempermudah dan membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.
- 3) Memperbaiki proses pembelajaran.
- 4) Membantu guru dalam memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah:

- 1) Meningkatkan mutu, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- 2) Membantu guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas.

d. Bagi Peneliti:

- 1) Memperoleh wawasan dan pengetahuan secara mendalam dalam mengembangkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) berbasis Literasi Informasi.

- 2) Memperkaya pengetahuan dalam pengembangan ilmu pendidikan.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini sistematis, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan menulis rangkuman siswa.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada Tema Lingkungan Sahabat Kita yang lebih menekankan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
3. Penelitian dilaksanakan di Kelas V-C MI Darul Hufadz Sumedang Tahun Ajaran 2017-2018.
4. Penelitian menggunakan *Model Two Stay Two Stray* (TS-TS) berbasis Literasi Informasi

F. Kerangka Pemikiran

Mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis merupakan aspek yang harus dimiliki siswa dalam berbahasa. Menulis adalah cara penyampaian informasi, ide, pikiran, dan gagasan seseorang melalui bahasa tulis. Keterampilan menulis pada tingkatan pendidikan dasar dapat dibedakan menjadi dua tahap yaitu menulis permulaan di kelas I-II dan menulis lanjut tahap pertama di kelas III-V serta menulis lanjut tahap kedua di kelas VI-IX (SMP) (Haryati, 2013: 44).

Menulis merupakan kemampuan bahasa yang tingkatannya lebih sulit dibandingkan dengan kemampuan bahasa yang lainnya. Karena dalam pengungkapan ide dalam tulisan tentu harus memerhatikan beberapa hal agar tulisan mampu dipahami oleh pembaca. Tentu gaya bahasa, pemilihan kosa kata, serta kaidah penulisan yang baik perlu diperhatikan (Rukiati, 2014: 72).

Artinya, kemampuan menulis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menuntut siswa untuk lebih menguasai kemampuan menulis. Dengan kegiatan menulis diharapkan siswa mampu mengeskpresikan segala macam ide, gagasan, asumsi, serta perasaan dalam ragam karya tulis. (Asih, 2009: 3).

Kemampuan menulis rangkuman atau ringkasan perlu dimiliki oleh peserta didik terlebih pada kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI. Hal ini tentu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memilih ide pokok pada suatu naskah atau artikel. Kemampuan tersebut tentu harus didukung juga dengan guru yang mampu memfasilitasi peserta didik agar mampu menulis rangkuman dengan baik. Keterampilan menulis rangkuman biasanya diiringi dengan tugas membaca. Namun, sumber yang dibaca oleh peserta didik tidaklah bersumber pada buku saja, peserta didik mampu memanfaatkan surat kabar, artikel, maupun internet sebagai sumber pengetahuan pada era global ini.

Saddler, Asaro-Saddler, Moeyaert, & Ellis-Robinson, (2017: 87) mengemukakan bahwa membuat ringkasan secara tertulis melibatkan beberapa aktivitas kognitif, mengidentifikasi konten yang relevan, dan menghasilkan teks asli yang akurat, dipersingkat, dan komprehensif yang secara singkat menyajikan kembali gagasan utama utama, tujuan, dan niat sementara secara akurat memberikan beberapa rincian pendukung kunci yang diparafrasa.

Menurut Imao dalam Widiyanti mengatakan penilaian sebuah rangkuman dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) menuliskan ide pokok dan ide pendukung,

(2) ditulis menggunakan bahasa sendiri, (3) logis, dan (4) bahasa yang digunakan (Widiyanti, 2013: 21).

Saddler et al., (2017: 87) mengemukakan keterampilan yang terlibat dalam merangkum didokumentasikan untuk pembacaan dan penulisan. Misalnya, bagi siswa kelas lima dan enam, persyaratan umum mencakup penentuan gagasan utama teks dan menjelaskan bagaimana hal itu didukung oleh rincian utama, bersama dengan memberikan ringkasan teks berbeda dari opini pribadi atau penilaian; menulis teks informatif atau penjelasan untuk memeriksa suatu topik dan menyampaikan gagasan, konsep, dan informasi melalui seleksi, organisasi, dan analisis konten yang relevan; mengembangkan topik dengan fakta, definisi, rincian, kutipan, atau informasi dan ujian lainnya yang relevan; mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber dan mengutip atau menghafal informasi yang dikumpulkan dari sumber utama sambil menghindari plagiarisme; dan memberikan pernyataan konkret yang mengikuti dari informasi yang disajikan.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi adalah kurangnya kemampuan menulis siswa dalam proses pembelajaran, baik menulis karya sastra, bahkan menulis rangkuman materi sekali pun. Kegiatan merangkum tentunya sudah menjadi kegiatan yang sering dilakukan. Menulis rangkuman bertujuan agar siswa mampu menulis pokok-pokok isi karangan dan merangkainya menjadi rangkuman yang baik dan benar. Terkadang, jika siswa diperintahkan dalam menulis rangkuman, maka siswa akan menulis materi pembelajaran secara rinci

dan panjang, bukan menulis ide pokok atau hal-hal yang penting dari materi atau teks tersebut.

Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk dari guru yang jarang menjelaskan tentang langkah-langkah dalam menulis rangkuman. Namun, di zaman yang telah berkembang seperti saat ini, hal-hal tersebut bisa diminimalisir dengan penggunaan model dan metode pembelajaran yang relevan (Jaya & Rachmasisca, 2014: 6). Begitupun yang terjadi di kelas V-C MI Darul Hufadz Sumedang yang keterampilan siswanya dalam menulis rangkuman masih kurang. Siswa masih menyalin materi secara panjang tanpa mengemukakan ide pokok pada teks yang telah disediakan. Jadi poin penting dalam teks tersebut tidak dijelaskan secara rinci.

Johnson (dalam Erbil & Kocabaş, 2018: 83) mengatakan dalam setiap kelompok pembelajaran kooperatif, anggota kelompok bekerja menuju tujuan bersama; bertanggung jawab atas tugasnya; setara dari sudut ras, agama, dan gender; sama-sama bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi kepada kelompok; memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat dan gagasan mereka sendiri; mengambil peran kepemimpinan; membangun kepercayaan diri; praktik pemecahan masalah dan keterampilan pengambilan keputusan; membuat keputusan setelah diskusi yang luas; dan mengambil kesejahteraan dan keuntungan umum dari anggota kelompok lain menjadi pertimbangan. Semua fitur ini berlaku untuk demokrasi, dan metode pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang cukup bermanfaat untuk demokrasi yang kuat dan sehat

Model *Two Stay Two Stray* (TS-TS) merupakan salah satu model kooperatif yang bertujuan peserta didik lebih mudah untuk memahami konsep atau materi secara berkelompok dengan saling berdiskusi. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya komunikasi serta kerjasama dalam kelompok setiap peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu menjadi pendengar aktif, menghargai pendapat teman, serta memberikan penjelasan kepada teman dengan bahasa yang sopan (Huda, 2016: 207).

Model pembelajaran kooperatif TS-TS merupakan suatu teknik yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Model ini juga cocok digunakan pada mata semua mata pelajaran karena peserta didik dituntut untuk berkomunikasi, bekerjasama, serta tanggung jawab karena setiap peserta didik memiliki tugasnya masing-masing.

Langkah-langkah model TS-TS adalah dengan guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan mendiskusikan permasalahan yang harus didiskusikan siswa bersama masing-masing kelompoknya. Setelah berdiskusi, dua orang dari masing-masing kelompok bertamu ke kelompok lain untuk memperoleh informasi, sementara dua siswa lagi tinggal di kelompok mereka. Tamu harus mendengarkan penjelasan dari kelompok lain dan setelah bertamu ke semua kelompok, maka tamu pun kembali ke kelompoknya dan menjelaskan hasil bertamunya kepada anggota kelompoknya yang lain (Suprijono, 2010: 93-94).

Hal senada juga dikemukakan oleh Sudarmadi, (2012: 17), bahwa langkah-langkah model pembelajaran TS-TS adalah sebagai berikut:

1. Setiap kelompok yang beranggotakan empat orang saling bekerjasama. Pembagian kelompok secara heterogen.
2. Setelah berdiskusi, kemudian dua orang siswa menjadi tamu bagi kelompok lain, dan dua orang siswa menerima tamu di kelompoknya.
3. Siswa yang menerima tamu dari kelompok lain bertugas menyampaikan informasi yang telah didiskusikan kepada tamu.
4. Jika berkeliling kelompok dengan bertamu selesai, siswa yang menjadi tamu kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kembali informasi yang diperolehnya.
5. Setiap kelompok mencocokkan hasil informasi yang didapat.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, model pembelajaran TS-TS juga dapat dilakukan dengan berbasis literasi informasi. Literasi informasi secara bahasa dapat diartikan sebagai kemelekkan atau keberaksaraan akan informasi. Istilah literasi informasi biasanya identik dengan perpustakaan dan penggunaan teknologi. Paul Zurkowski adalah orang yang pertama kali memperkenalkan literasi informasi pada tahun 1974 (Pattah, 2014: 118). Zurkowski berpendapat bahwa orang yang melek informasi adalah orang yang menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugasnya (Wijayanti, 2012: 18).

Tentunya literasi informasi dapat diterapkan di sekolah bersamaan dengan model pembelajaran yang lain, contohnya model TS-TS. Dengan pembelajaran

model TS-TS yang berbasis literasi informasi, siswa mampu belajar secara berkelompok, dan mencari serta mengolah informasi yang didapat dalam bentuk rangkuman. Dengan menggunakan model TS-TS siswa dapat berkomunikasi dengan temannya, serta mengemukakan pendapat sendiri dalam diskusi dan mengolah informasi yang didapat.

The Prague Declaration (dalam Wijayanti, 2012: 19) menyatakan literasi informasi adalah bagian dari kebutuhan informasi seseorang dan keterampilan dalam mengidentifikasi, menempatkan, menilai, mengorganisasi, dan mengefektifkan informasi dalam penyelesaian masalah, serta ditemukan kembali untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat informasi, dan bagian manusia dalam belajar sepanjang hayat.

Maka, dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis rangkuman, model pembelajaran TS-TS dapat berbasis literasi dengan harapan siswa pun dapat memanfaatkan sumber-sumber informasi yang dapat membantunya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dalam konteks pembelajaran, melalui literasi informasi siswa dapat mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, baik artikel, televisi, maupun yang lain sebagai sumber belajar yang relevan.

Jika demikian, model pembelajaran TS-TS yang berbasis literasi informasi langkah-langkahnya menjadi sebagai berikut:

1. Menentukan Tema/Topik dan subtema/Subtopik
2. Menentukan Sumber dan Menemukan Informasi
3. Memilih Informasi yang Relevan

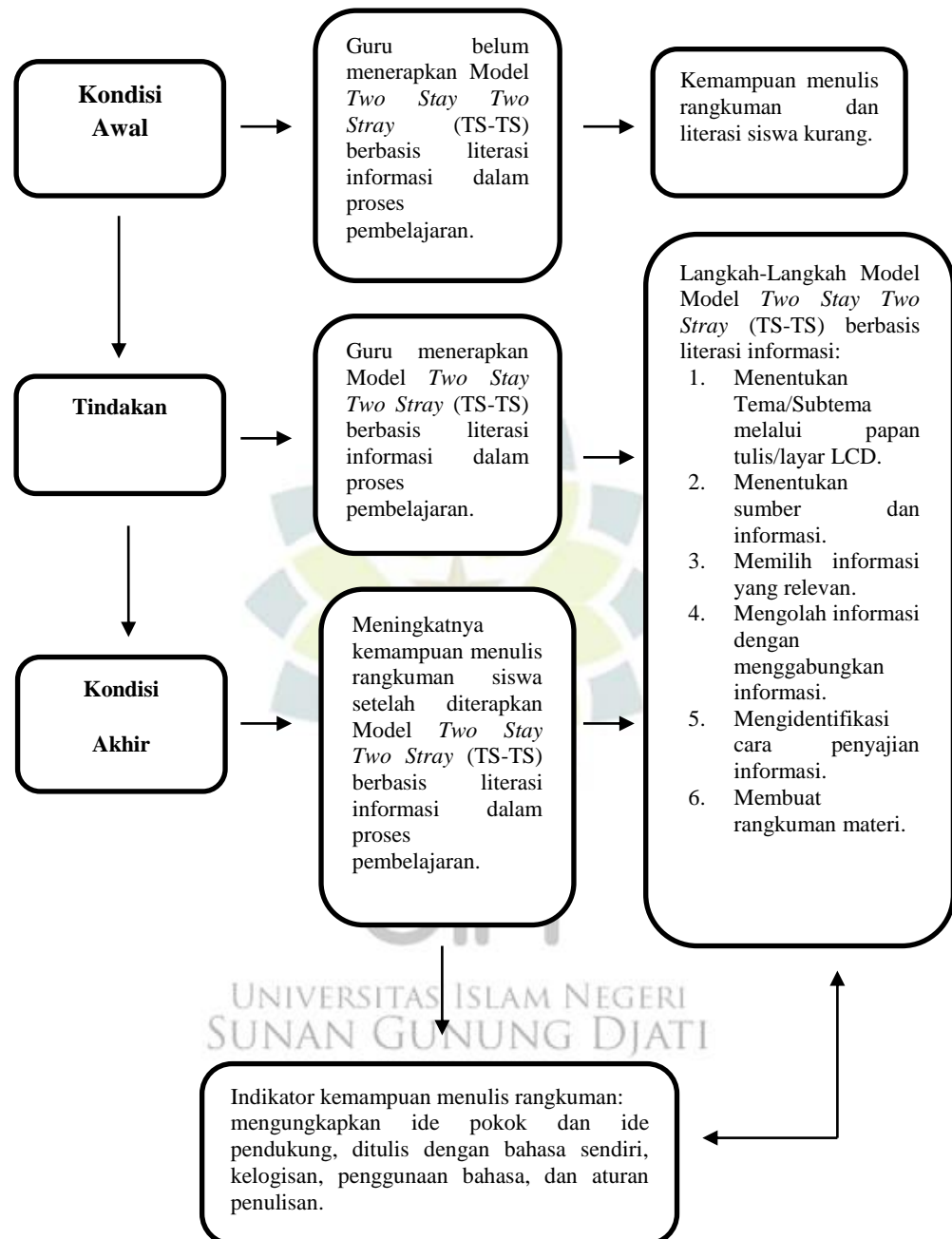
4. Mengolah Informasi

5. Mengidentifikasi Berbagai Cara Menyajikan Informasi (USAID, 2015).

Dengan adanya model TS-TS berbasis literasi informasi diharapkan tidak hanya melatih siswa dalam kemampuan menulis rangkuman saja, akan tetapi melatih siswa untuk menggunakan alat-alat informasi sebagai sumber dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa serta mengolah, menyajikan, dan mengomunikasikan informasi secara efektif.



Adapun kerangka berpikirnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, diduga bahwa penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TS-TS) berbasis literasi informasi dapat meningkatkan kemampuan menulis rangkuman.

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut adalah hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian dari (Asprilla, 2017), yang berjudul: *Peningkatan Keterampilan Menulis Rangkuman Bacaan Melalui Penerapan Cooperative Learning Tipe CIRC Kelas III SD Negeri 3 Wonogiri Tahun Pelajaran 2016/ 2017*.

Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa penerapan *Cooperative Learning* Tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan menulis rangkuman bacaan. Peningkatan tersebut dari tahap prasiklus sebesar 43%, pada siklus I, menjadi 71,43%, dan pada siklus II menjadi 100%.

Penelitian tersebut memiliki persamaan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu kedua penelitian untuk meningkatkan kemampuan menulis rangkuman dan menggunakan *Cooperative Learning* namun berbeda tipe.

2. Penelitian dari (Diningsih, 2017), yang berjudul: *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur*. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS. Pengaruhnya terlihat dari perbedaan hasil kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penelitian tersebut memiliki persamaan

yang dilakukan oleh peneliti, yaitu kedua penelitian menggunakan model *Two Stay Two Stray*, namun perbedaannya ada pada mata pelajaran dan metode penelitian yang digunakan.

3. Penelitian dari (Wijayanti, 2012), yang berjudul: *Kemampuan Literasi Informasi Siswa di SMP Negeri 4 Depok*. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa kemampuan literasi informasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Depok terbilang baik dengan dilihat dari siswa yang telah memiliki indikator-indikator literasi informasi.

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, literasi informasi bukanlah objek penelitiannya, melainkan menjadi “jembatan” dalam proses pembelajaran bersamaan dengan model yang diterapkan. Artinya literasi informasi mengiringi model pembelajaran yang akan dilaksanakan.